

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang mendukung kemajuan bangsa dan negara. Demi mewujudkan pendidikan yang diinginkan maka diperlukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Peningkatan mutu pendidikan salah satunya dengan merevisi kurikulum. Perubahan kurikulum di Perguruan Tinggi dikutip melalui Kemenristekdikti (2018:8) merupakan “aktivitas rutin yang harus dilakukan sebagai tanggapan terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (*scientific vision*), kebutuhan masyarakat (*societal needs*), serta kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder needs*).”

Kemenristekdikti (2018:8) diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mendorong semua perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut. KKNI merupakan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Sebagai kesepakatan nasional, ditetapkan lulusan program sarjana misalnya paling rendah harus memiliki “kemampuan” yang setara dengan “capaian pembelajaran” yang dirumuskan pada jenjang 6 KKNI, Magister setara jenjang 8, dan doktor setara jenjang 9.

Rumusan kemampuan pembelajaran pada kurikulum KKNI dinyatakan dengan istilah capaian pembelajaran (*learning outcomes*), kompetensi yang tercakup di dalamnya merupakan bagian dari capaian pembelajaran (CP). Penggunaan istilah kompetensi yang digunakan dalam pendidikan tinggi (DIKTI)

ditemukan pada SN-Dikti pada pasal 5, ayat (1), yang KPT 9 menyatakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Mengetahui kualifikasi lulusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sudah mencapai lulusan pembelajaran maka diperlukan adanya penilaian pembelajaran yang dikembangkan oleh pengajar (dosen) pada proses pembelajaran. Kriteria penilaian (*assessment criteria*) adalah patokan yang digunakan sebagai ukuran atau tolok ukur ketercapaian pembelajaran dalam penilaian berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Kriteria penilaian merupakan pedoman bagi penilai agar penilaian konsisten dan tidak bias.

Penilaian pendidikan menurut Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar mahasiswa. Menurut Abet (dalam Kemenristekdikti, 2018:14) “Penilaian adalah satu atau lebih proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mempersiapkan data untuk mengevaluasi tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL), dan tujuan kurikulum.” Penilaian yang dikembangkan adalah penilaian yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. *HOTS* merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Kemenresdikti dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Perbendikbud (Budiaman, 2014:141) menjelaskan bahwa “kebutuhan kompetensi masa depan dieprlukan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* secara kritis, keterampilan komunikasi, dan kreatif.” Karakteristik *skills* masyarakat revolusi industri 4.0 harus mampu mengembangkan keterampilan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* melalui: (1) aspek analisis, evaluasi, dan kreasi, (2) Penalaran yang logis atau logika beralasan (*logical reasoning*), (3) Keputusan dan berpikir kritis, (4) Pemecahan masalah, (5) Kreatifitas dan berpikir kreatif.

Berkenaan dengan hal di atas untuk melakukan penilaian berbasis *HOTS* maka diperlukannya cakupan materi sebagai bahan ukurannya. Materi yang dipilih pada kajian ini yaitu materi yang terdapat pada mata kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif yaitu mencakup materi membaca dan menyimak. Materi membaca yang dijadikan sebagai bahan kajian pada penelitian ini karena membaca erat hubungannya dengan berpikir kritis yang melibatkan keterampilan berpikir kritis untuk mengungkapkan kedalaman makna atau arti sekaligus memberikan penilaian terhadap teks yang dibaca. Seorang yang memiliki pemikiran kritis biasanya selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan menyelidiki, memiliki pikiran terbuka, dan membuat kesimpulan yang logis berdasarkan bukti. Tidak hanya membaca, untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa pada penelitian ini juga mengkaji materi menyimak atau mendengarkan. Kegiatan yang dilakukan misalnya melalui

peranan teknologi secara daring. Mahasiswa juga harus mampu menyimak berbagai jenis informasi dan mengevaluasi informasi secara kritis. Oleh karena itu, mengingat materi-materi yang dikaji pada mata kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif mampu menunjang keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran Keterampilan Bahasa Reseptif akan dikaji dengan pengembangan kurikulum KKNi.

Melihat pentingnya tuntutan kurikulum KKNi melalui kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Kemenresdikti diperlukannya usaha untuk mengembangkan penilaian berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Tidak hanya itu, bentuk instrumen pertanyaan yang diujikan juga harus mengarah pada tuntutan kurikulum KKNi. Kurikulum Pendidikan Tinggi pada KKNi di Era Industri 4.0 mengarah pada pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Seharusnya, tenaga pendidik mengaplikasikan pembelajaran dan instrumen penilaian berbasis *HOTS* tujuannya untuk memenuhi tuntutan dari kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Kemenresdikti.

Berdasarkan hasil observasi tahap awal yang dilakukan berkaitan dengan sistem penilaian dan penugasan di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Medan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sudah melakukan sistem penugasan KKNi dengan menerapkan 6 tugas yaitu Tugas Rutin, *Critical Book Review (CBR)*, *Critical Jurnal Review (CJR)*, Rekayasa Ide, Riset Mini, Proyek dan tes

Sumatif yang dilakukan pada tengah semester dan akhir semester untuk mengukur penilaian pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Diketahui bahwa instrumen penilaian yang diberikan tim dosen pada saat pelaksanaan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester dalam bentuk instrumen soal tidak berorientasi pada soal *HOTS* hal tersebut terlihat dari instrumen penilaian yang disusun oleh dosen dapat dilihat pada LAMPIRAN XIII. Tidak hanya itu jika kita analisis lebih dalam, instrumen penilaian yang disusun juga tidak sepenuhnya sesuai dengan RPS Keterampilan Bahasa Respetif padahal KKNI sendiri mengarahkan rancangan instrumen penilaian sebaiknya terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa terhadap materi/ rancangan pembelajaran. Hal ini dikutip berdasarkan dari Masniari (International Journal of Research. 2019:105) "*the Indonesian national curriculum framework (or KKNI) that began ini now in which program courses refer to needs analysis and future orientation.*" Indonesia akan mengembangkan kurikulum KKNI yang berorientasi pada analisis kebutuhan.

Banyak hal antara fakta dan harapan dari KKNI dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 yang tidak sejalan. Adapun beberapa ketidaksesuaian yang ditemukan, antara lain:

- 1) Pembuatan soal pada mata kuliah Keterampilan Bahasa Respetif tidak sepenuhnya sesuai dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Sub-CPMK, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Materi Pembelajaran, Indikator.

- 2) Pembuatan soal pada mata kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif tidak didahulukan dengan pembuatan kisi-kisi soal. Kisi-kisi soal ditujukan untuk memudahkan mahasiswa membaca cakupan materi.
- 3) Pertanyaan dan pernyataan pada instrumen soal pada mata kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif tidak menggunakan kata kerja operasional yang sesuai dengan ranah kognitif berbasis *HOTS* seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Instrumen penilaian yang disusun lebih mnenekanakan pada pertanyaan ingatan saja. Seperti contoh soal di bawah ini yang dikutip dari soal Ujian Akhir Semester Mata Kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif.

Berdasarkan yang Anda ketahui:

- a) Jelaskan pengertian keterampilan bahasa respetif dari beberap ahli!
- b) Jelaskan mengapa keterampilan berbahasa itu penting?

Hal serupa juga diangkat oleh Jati Agung (2018:2) yang mengangkat tentang instrumen penilaian berbasis *HOTS*. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jati Agung (2018:2)) melalui Karya Ilmiahnya yang berjudul "*Mathematics Teacher's Interpretation of Higher Order Thinking in Bloom's Taxonomy*" yang memaparkan bahwa masih banyak tenaga pengajar khususnya dosen dalam studi kasus ini masih belum mampu membuat instrumen soal berbasis *HOTS* dan beberapa mahasiswa masih kesulitan dalam memahami materi mata kuliah, tidak bisa mengidentifikasi pokok-pokok bahasan mata kuliah, dan tidak tahu bagaimana solusi dari beberapa kasus dalam pokok bahasan mata kuliah. Dampak dari kasus tersebut mengakibatkan mutu dan kemampuan

mahasiswa belum memiliki hasil yang memuaskan. Hasil belajar mahasiswa merupakan tolok ukur untuk menentukan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa dalam suatu mata kuliah Matematika.

Penelitian tentang instrumen penilaian berbasis *HOTS* juga dilakukan oleh Saputra (2016: 145) menyatakan bahwa Kemampuan dosen dalam menyusun instrumen penilaian terdapat beberapa kelemahan yaitu sejumlah 30 soal (75%) tidak valid dan hanya 10 soal (25%) yang valid. Reliabilitas soal sebesar 0,46 yang artinya masuk kategori cukup. Sejumlah 42,5% soal masuk kategori mudah, 40 % soal kategori sedang, dan 17,5% soal masuk kategori sukar. Daya beda dapat hasil 7,5% sangat jelek, 13% cukup, 15% baik, dan tidak ada yang masuk kategori baik sekali. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen hanya sebagai membuat instrumen penilaian, dosen juga kurang memahami cara menganalisis instrumen penilaian, dan dosen kurang memahami kategori instrumen penilaian yang baik.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengembangkan instrumen penilaian pada materi Membaca Kritis. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Unimed.”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan sebelumnya timbul beberapa permasalahan yang memerlukan alternatif solusi antara lain:

- 1) Instrumen soal yang diujikan ke mahasiswa tidak sesuai dengan tuntutan RPS yang mencakup Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Sub-CPMK, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Materi Pembelajaran, Indikator, dan bobot penilaian.
- 2) Bentuk soal yang diberikan kepada mahasiswa khususnya pada Mata Kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif tidak sepenuhnya berbasis *HOTS*.
- 3) Instrumen penilaian yang disusun oleh dosen tidak diujicobakan kelayakannya terlebih dahulu.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk lebih memfokuskan dan terarahnya pelaksanaan penelitian. Permasalahan utama dalam penelitian ini dibatasi pada pola pengembangan instrumen penilaian hanya pada aspek C4 (Analisis), C5 (Evaluasi), dan C6 (Mengkreasikan). Kajian materi yang dijadikan sumber instrumen penilaian berbasis *HOTS* juga hanya berfokus pada cakupan materi Membaca dan Menyimak.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pengembangan instrumen penilaian berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi pada Mata Kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Unimed?
- 2) Bagaimanakah kelayakan instrumen penilaian berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi pada Mata Kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Unimed?
- 3) Bagaimanakah keefektifan dan kualitas instrumen penilaian berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi pada Mata Kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Unimed?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan proses pengembangan instrumen penilaian berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi pada Mata Kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Unimed .
- 2) Mengetahui kelayakan instrumen penilaian berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi pada Mata Kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif berdasarkan penilaian ahli evaluasi, ahli materi, keefektifan dan kualitas instrumen.
- 3) Mendeskripsikan keefektifan dan kualitas instrumen penilaian berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi pada Mata Kuliah Keterampilan Bahasa

Reseptif Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Unimed melalui tingkat responsif dari dosen, mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun efektif. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam pemahaman Mata Kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi mahasiswa, dosen atau guru dan peneliti lain.

- 1) Bagi mahasiswa, instrumen penilaian berupa tes ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri mahasiswa dalam memahami materi melalui bentuk-bentuk soal yang disajikan pada instrumen sehingga melatih keterampilan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mahasiswa.
- 2) Bagi dosen. Khususnya dosen mata kuliah Keterampilan Bahasa Resptif, instrumen penilaian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang

dapat mempermudah dosen dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada mahasiswa yang berkaitan dengan materi Mata Kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif.

- 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan terutama dalam hal pengembangan instrumen penilaian berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi.

